

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

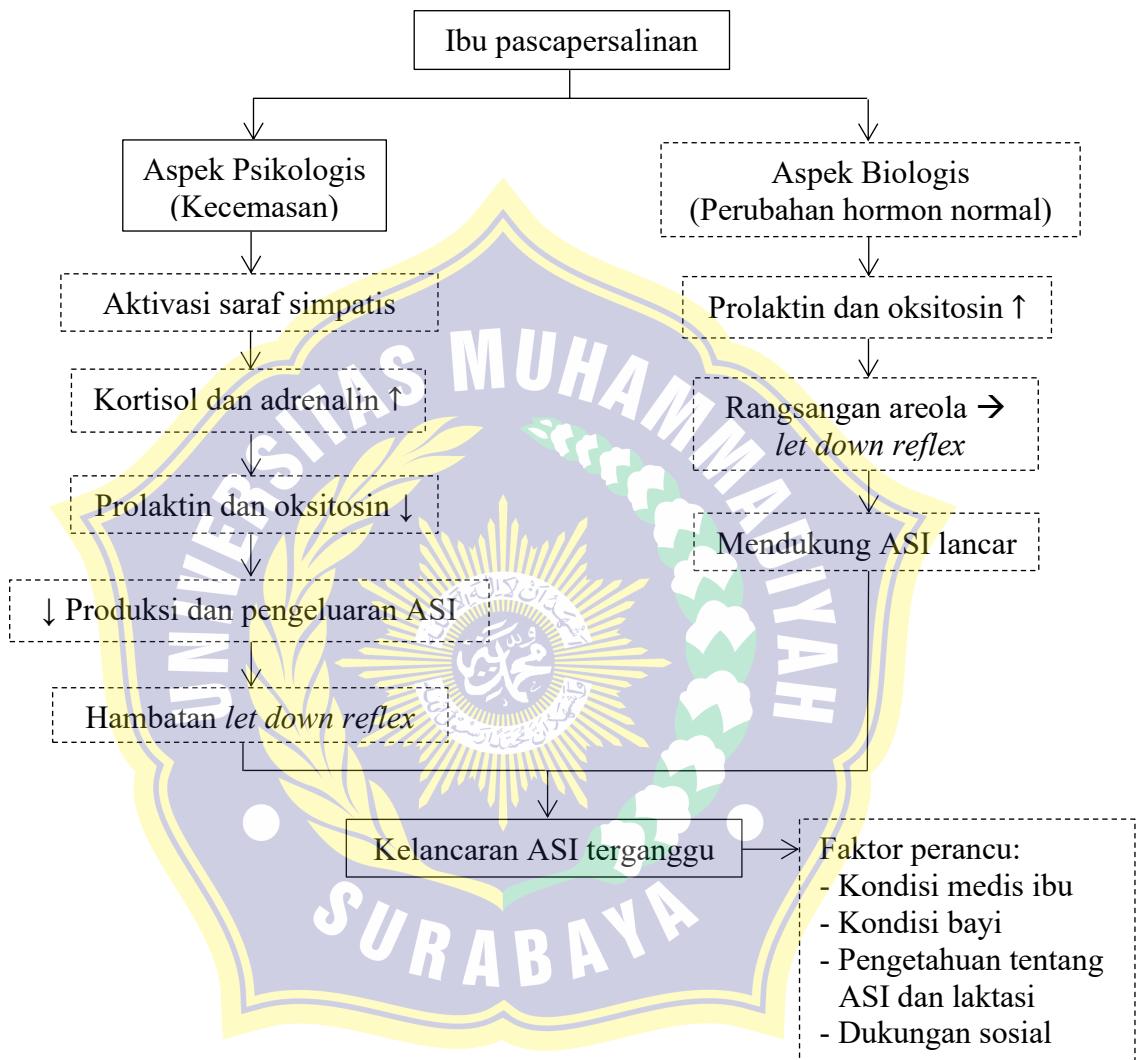
BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1. Kerangka Konseptual



Keterangan:

: Variabel yang diteliti

: Variabel yang tidak diteliti

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian

3.2 Penjelasan Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, ibu pascapersalinan secara alami mengalami perubahan biologis berupa peningkatan hormon prolaktin dan oksitosin, yang berperan penting dalam produksi dan pengeluaran ASI. Prolaktin berfungsi merangsang sel-sel alveolus di payudara untuk menghasilkan ASI, sementara oksitosin memicu refleks pengeluaran (*let-down reflex*) sebagai respons terhadap isapan bayi.

Namun, pada ibu yang mengalami kecemasan pascapersalinan, terutama pasca sectio caesarea, aktivasi sistem saraf simpatik akan meningkat, sehingga memicu sekresi hormon stres seperti kortisol dan adrenalin. Peningkatan kadar hormon stres ini dapat mengganggu mekanisme laktasi karena menekan pelepasan prolaktin dan oksitosin. Akibatnya, refleks pengeluaran ASI menjadi terhambat dan volume produksi ASI dapat menurun (Nugroho, Pujo, dan Pusparini, 2019).

Dengan kata lain, kecemasan yang tinggi tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis ibu, tetapi juga berdampak secara fisiologis terhadap sistem hormonal yang berperan penting dalam proses menyusui. Oleh karena itu, pengelolaan kecemasan menjadi aspek penting dalam upaya meningkatkan kelancaran pemberian ASI, khususnya pada ibu pascapersalinan.

Selain faktor psikologis, kelancaran pemberian ASI juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Kondisi medis ibu, seperti bendungan payudara, anemia, hipertensi, dan infeksi, dapat menghambat produksi maupun pengeluaran ASI. Di sisi lain, kondisi bayi, seperti prematuritas atau kelainan bawaan, dapat menyebabkan refleks isap yang belum matang sehingga menyulitkan proses menyusui. Pengetahuan ibu mengenai ASI dan manajemen laktasi juga menjadi

faktor penentu, karena ibu yang kurang memahami teknik menyusui, posisi yang benar, serta pentingnya frekuensi menyusui, cenderung mengalami hambatan dalam menyusui. Selain itu, dukungan sosial, baik dari suami, keluarga, maupun tenaga kesehatan, turut berperan dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi ibu untuk menyusui secara optimal.

Faktor-faktor tersebut bertindak sebagai variabel perancu yang dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan antara tingkat kecemasan dengan kelancaran ASI. Oleh karena itu, intervensi edukatif dan dukungan menyeluruh selama masa nifas sangat penting untuk mendukung keberhasilan menyusui.

3.3 Hipotesis Penelitian

- H₀ : Tidak ada hubungan tingkat kecemasan dengan kelancaran ASI pada ibu pascapersalinan di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
- H₁ : Ada hubungan tingkat kecemasan dengan kelancaran ASI pada ibu pascapersalinan di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.